

Truth-Seeking Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Sisi Datar dengan Tipe Soal PWCI (Problems with Contradictory Information)

Lia Mabda'ur Rohmah⁽¹⁾, Abi Suwito⁽²⁾, Lela Nur Safrida⁽³⁾

¹²³ Universitas Jember, Indonesia

Email: 1liamabdaur988@gmail.com, 2abi.fkip@unej.ac.id, 3lelanurs@unej.ac.id.

Abstrak: *Truth-seeking* (pencarian kebenaran) merupakan kebiasaan seseorang untuk selalu mencari bukti tentang informasi yang diterimanya. *Truth-seeking* menjadi dugaan utama seseorang dapat berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *truth-seeking* siswa dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar dengan tipe soal PWCI (*Problems With Contradictory Information*). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 11 Jember. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh siswa yang menyadari adanya kesalahan pada soal. Penelitian ini diawali dengan pemberian soal observasi dan soal tes secara bertahap lalu dilakukan wawancara. Hasil analisis pada penelitian ini diperoleh dari hasil tes *truth-seeking* dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang *truth-seeking* mampu memiliki disposisi berpikir kritis yang baik, sedangkan siswa yang tidak *truth-seeking* tidak mampu memiliki disposisi berpikir kritis.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 15-04-2022

Disetujui pada : 25-04-2022

Dipublikasikan pada : 30-04-2022

Kata Kunci:

Truth-seeking, Bangun ruang sisi datar, PWCI

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.502

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempelajari konsep abstrak sehingga untuk memahaminya siswa dituntut untuk berpikir kritis. Menurut Agustina (2020) matematika dan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berhubungan karena berpikir kritis dilatih dengan mempelajari matematika dan sebaliknya materi matematika dapat dipahami jika seseorang dapat berpikir kritis. Tujuan dari proses belajar mengajar matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis ketika dihadapkan pada suatu masalah. Menurut Mutmainah (2021) salah satu kompetensi matematika yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar adalah berpikir kritis. Seseorang yang mampu berpikir kritis dengan baik akan menganalisis informasi, mencari bukti dengan cermat, dan melakukan penalaran untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut. Menurut As'ari dkk. (2019) seseorang yang berpikir kritis akan melakukan refleksi mengenai informasi yang datang kepadanya. Oleh karena itu, berpikir kritis penting untuk dimiliki siswa.

Seseorang yang berpikir kritis biasanya tidak langsung mempercayai informasi yang diterimanya. Mereka berhati-hati dalam menerima informasi sehingga dapat membuat keputusan dengan tepat. Hal ini sesuai dengan Lestari dan Roesdiana (2019) bahwa seseorang yang berpikir kritis akan menganalisis permasalahan terlebih dahulu dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safrida, dkk. (2018) mahasiswa yang berpikir kritis dapat menyatakan adanya perbedaan antara gambar dan informasi pada soal sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk tidak menyelesaikan soal. Terdapat dua komponen yang mendukung seseorang dalam berpikir kritis yaitu keterampilan berpikir kritis dan disposisi berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dan disposisi berpikir kritis merupakan satu kesatuan saat seseorang melakukan pemikiran yang kritis.

Disposisi berpikir kritis merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan disposisi berpikir kritis menjadi syarat awal yang dibutuhkan seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (Facione, 2000). Terdapat tujuh indikator disposisi berpikir kritis. Salah satu komponennya adalah *truth-seeking* (pencarian kebenaran). *Truth-seeking* merupakan perilaku selalu berusaha untuk mencari kebenaran ketika menghadapi suatu masalah. Siswa yang memiliki perilaku *truth-seeking* tergolong unik karena mereka tidak langsung percaya pada informasi yang diterimanya. Mereka berusaha untuk mencari bukti agar nantinya bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Orang yang mampu melakukan proses pencarian kebenaran dicirikan oleh (1) selalu mengarah pada pemahaman terbaik tentang situasi tertentu, (2) sangat menekankan bukti dan penalaran, bahkan pada hal-hal yang sudah diakui, (3) mempertanyakan keyakinan yang telah mapan dari suatu orang, dan (4) selalu memperhatikan detail penting (Kurniati dkk., 2018). Selanjutnya karakteristik *truth-seeking* siswa ketika menyelesaikan masalah matematika menurut Kurniati, dkk. (2020) adalah mengumpulkan informasi baik yang benar atau salah pada soal, menanyakan kebenaran informasi pada soal, memeriksa kebenaran informasi pada soal, menganalisis semua informasi berdasarkan bukti dan penalaran yang logis didukung berdasarkan fakta, mengevaluasi semua ide-ide yang mungkin berdasarkan argumen yang valid, dan membuat keputusan terhadap hasil penilaian yang telah dibuat.

Terdapat beberapa permasalahan yang dapat diberikan untuk memotivasi siswa agar disposisi berpikir kritis terutama perilaku *truth-seeking* terlihat. *Truth-seeking* dapat diketahui melalui pembelajaran matematika salah satunya adalah menghadapkan siswa dengan permasalahan yang bersifat kontradiktif dan non rutin. Menurut Kurniati dkk. (2019) pembiasaan *truth-seeking* siswa dapat dilakukan dengan memberikan siswa masalah dengan informasi yang kontradiktif. Menurut Uyun dan Fuat (2020) terdapat dua indikator disposisi berpikir kritis yang muncul ketika siswa diberikan masalah PWCI salah satunya adalah *truth-seeking*. Pemberian masalah dengan informasi yang kontradiktif menjadikan siswa lebih peka dan selektif dalam menerima informasi, sehingga timbul sikap untuk selalu berpikir kritis.

Truth-seeking siswa perlu dimunculkan ketika menyelesaikan masalah yang sering dijumpai di kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dkk. (2018) siswa berperilaku *truth-seeking* ditandai dengan analisisnya terhadap masalah yang diberikan pada tema-tema tentang kopi yang biasa mereka temui di lingkungannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan materi geometri yang merupakan materi penting dalam matematika dan sering dijumpai dalam kehidupan. Menurut Suwito (2020) penempatan materi geometri yang relatif banyak pada kurikulum menjadi salah satu bukti bahwa mempelajari geometri sangat penting. Selain itu, materi geometri khususnya bangun ruang sisi datar sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehingga menunjang siswa untuk melakukan analisis mendalam dan akhirnya dapat menunjukkan perilaku *truth-seeking*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniati dkk. (2019) menggunakan masalah non rutin untuk mengetahui *truth-seeking* guru matematika pra jabatan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *truth-seeking* guru matematika pra jabatan ditandai dengan mengabaikan kebenaran di balik informasi yang diberikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2021) menyimpulkan bahwa siswa kelas 8 tidak mengecek kebenaran informasi yang terdapat pada soal dengan tipe PWNSUS. Penelitian lain dilakukan oleh Mutmainah (2020) menunjukkan bahwa perilaku *truth-seeking* siswa ditandai dengan membaca soal secara cermat dan berulang untuk memahami soal, menuliskan setiap informasi yang diketahui dan ditanyakan, selanjutnya mulai memikirkan langkah untuk menyelesaikan soal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *truth-seeking* siswa dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar dengan tipe soal PWCI (*Problems With Contradictory Information*).

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengetahui lebih dalam dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan beberapa variabel permasalahan yang diteliti tentang suatu realita sosial. Penelitian ini mendeskripsikan *truth-seeking* siswa dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar dengan tipe soal PWCI (*Problems With Contradictory Information*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 11 Jember. Kriteria pengambilan subjek pada penelitian ini adalah siswa yang menyadari adanya kesalahan pada soal, misalnya bertanya tentang kejanggalan pada soal, menuliskan atau menyatakan bahwa soal tersebut memiliki informasi yang kontradiktif, berpendapat bahwa terdapat kesalahan pada soal, atau memberi alasan dengan bukti yang sesuai dengan konsep. Oleh karena itu, subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Langkah-langkah pada penelitian ini diawali dengan pembuatan instrumen penelitian berupa soal tes *truth-seeking* dan pedoman wawancara. Lalu dilakukan validasi instrumen oleh dua Dosen Pendidikan Matematika Universitas Jember. Pengambilan data diawali dengan memberikan soal observasi tahap 1 dan tahap 2 kepada seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 11 Jember melalui *link google form*. Selanjutnya diperoleh siswa yang menyadari kesalahan soal, lalu diberikan soal tes *truth-seeking* tahap 1 dan tahap 2. Diperoleh tiga siswa yang konsisten menyadari kesalahan pada soal. Setelah itu, dilakukan wawancara kepada tiga siswa tersebut untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perilaku *truth-seeking* ketika menyelesaikan masalah PWCI. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil jawaban siswa, lalu dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Soal tes PWCI untuk mengetahui *truth-seeking* siswa diberikan kepada 8 siswa yang menyadari adanya kesalahan soal pada observasi tahap 1 dan tahap 2. Berikut tabel hasil konsistensi jawaban ketika siswa menyelesaikan soal tes PWCI pada tahap 1 dan tahap 2.

Tabel 1. Hasil Konsistensi Jawaban

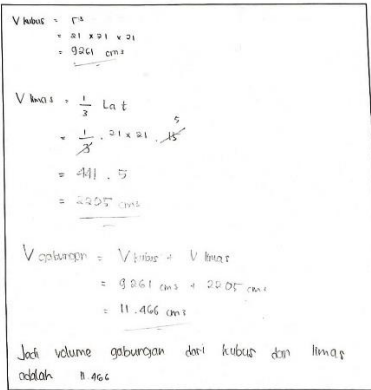
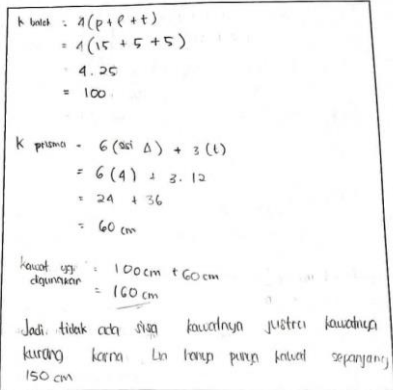
Kode Nama	Skor Siswa	Menyadari Kesalahan Soal		Konsistensi Jawaban
		Tahap 1	Tahap 2	
YKAP	10	✓	×	×
RAAM	3	×	×	×
LH	5	×	×	×
FDM	10	×	×	×
DOR	17	✓	✓	✓
NDK	8	×	×	×
GAA	20	✓	✓	✓
RAN	16	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil jawaban siswa, terpilih 3 siswa yang memiliki jawaban konsisten, yakni selalu menyadari adanya kesalahan pada soal. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap 3 siswa yang telah terpilih untuk mengetahui lebih detail bagaimana perilaku *truth-seeking* siswa ketika menyelesaikan masalah dengan informasi yang kontradiksi.

Truth-seeking Subjek Pertama

Berdasarkan tabel hasil jawaban subjek pertama dan hasil wawancara menunjukkan bahwa S1 berperilaku *truth-seeking*.

Tabel 2. Hasil Jawaban Subjek Pertama (S1)

Soal Tahap 1	Soal Tahap 2
<p>Tuliskan jawaban Anda di bawah ini!</p>  <p>Yang ada dipikiran saya adalah kalau kubusnya memiliki rusuk 21 cm maka tidak mungkin kalau keliling alas limasnya itu 72 cm yang berarti keliling alas limasnya adalah 84 cm</p>	<p>Tuliskan jawaban Anda di bawah ini!</p>  <p>Yang saya pikirkan jika kawatnya hanya 150 cm tidak bisa membuat balok dan prima dengan panjang lebar tinggi segitu, karena kawat yg dibutuhkan minimal 160 cm</p>

S1 mampu memenuhi indikator *truth seeking* (pencarian kebenaran) karena berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa S1 memahami maksud dari soal tahap 1 maupun tahap 2, setelah memahami maksud dari soal selanjutnya S1 mencari tahu apa saja informasi yang diketahui ataupun yang ditanyakan pada soal, namun S1 tidak menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal di lembar jawaban. Berdasarkan informasi ini barulah S1 menyadari bahwa terdapat kesalahan pada soal. Setelah mengetahui terdapat kesalahan pada soal, S1 tidak menanyakan kebenarannya, namun menuliskan informasi yang kontradiksi tersebut di akhir jawaban. Berikut adalah cuplikan wawancara Peneliti dengan S1

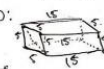

- P106 : "Apa alasannya keliling limas tidak mungkin **72 cm**?"
 S106 : "Karena kan di kubusnya itu panjang rusuknya **21 cm**."
 P107 : "Jadi, harusnya bagaimana?"
 S107 : "Jadi harusnya keliling alas limasnya itu **84 cm**."
 P109 : "Apa hal pertama yang kamu lakukan ketika dihadapkan pada soal tersebut? Coba jelaskan!"
 S109 : "Dilihat dulu bu soalnya, trus setelah itu disuruh cari volumenya, ya sudah di cari satu-satu dulu volumenya."
 P110 : "Apakah kamu bertanya terkait kebenaran informasi pada soal?"
 S110 : "Tidak bu."
 P111 : "Apakah kamu menuliskan informasi yang bertentangan?"
 S111 : "Iya bu, saya tuliskan di akhir."

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, S1 melakukan *truth seeking* (pencarian kebenaran) dengan ciri-ciri mengecek kebenaran informasi pada soal dan menuliskan informasi yang kontradiksi pada soal.

Truth-seeking Subjek Kedua

Berdasarkan tabel hasil jawaban subjek kedua dan hasil wawancara menunjukkan bahwa S2 memiliki *truth-seeking* yang sangat baik karena mampu memenuhi seluruh ciri-ciri *truth-seeking*. Berikut adalah tabel hasil jawaban siswa kedua.

Tabel 3. Hasil Jawaban Siswa Kedua (S2)

Soal Tahap 1	Soal Tahap 2
<p>Tuliskan jawaban Anda di bawah ini!</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Tahap 1: Tentukan volume kubus terlebih dahulu $V = s^3$ $V = 21^3$ $V = 9261 \text{ cm}^3$</p> <p>Lalu cari volume limas, karena berhimpit pada kubus, maka panjang sisinya sama (alas) $V = \frac{1}{3} L \times t$ $= \frac{1}{3} \times 21 \times 21 \times 15$ $= 2205 \text{ cm}^3$</p> <p># Maka volume gabungan kubus dan limas adalah: $V_{\text{total}} = V_{\text{kubus}} + V_{\text{limas}}$ $= 9261 \text{ cm}^3 + 2205 \text{ cm}^3$ $= 11466 \text{ cm}^3$</p> <p>• keterangan pada soal: sebenarnya keliling alas limas adalah 84 cm bukan 72 cm karena rumus keliling kubus adalah $s \times 4$ dan juga panjang rusuk alas limas berhimpit dan sama panjang dengan rusuk kubus yaitu 21 cm</p> </div>	<p>Tuliskan jawaban Anda di bawah ini!</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Tahap 2: Tentukan panjang kawat yang tersedia:</p> <p>Jawab:  maka $\cdot 5 \text{ cm} \times 8$ rusuk sama panjang $= 40 \text{ cm}$</p> <p>Balok: $\cdot 15 \text{ cm} \times 4$ rusuk sama panjang $= 60 \text{ cm}$</p> <p># maka 1 balok tersebut memerlukan kawat sepanjang 100 cm</p> <p>Prisma Segitiga:  maka $\cdot 12 \text{ cm} \times 6$ rusuk sama panjang $= 72 \text{ cm}$ $\cdot 12 \text{ cm} \times 3$ rusuk sama panjang $= 36 \text{ cm}$</p> <p># Maka 1 prisma segitiga tersebut memerlukan kawat sepanjang 108 cm</p> <p>Keterangan pada soal: panjang kawat yang diperlukan adalah 180 cm, maka kawat yang tersedia itu kurang dari kawat yang dibutuhkan.</p> </div>

Berdasarkan hasil soal tes dan hasil wawancara, S2 melakukan *truth seeking* (pencarian kebenaran). Hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban dari soal tes bahwa S2 menuliskan informasi yang diketahui dengan benar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S2 memahami maksud dari soal tahap 1 maupun tahap 2. Selanjutnya S2 melakukan pengecekan informasi pada soal sebelum mengerjakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, barulah S2 menyadari bahwa terdapat kejanggalan pada soal. Setelah mengetahui terdapat kejanggalan pada soal, S2 menanyakan kebenarannya, lalu menuliskan informasi yang kontradiksi tersebut di akhir jawaban. Berikut hasil wawancara peneliti dengan S2 yang menunjukkan bahwa S2 menunjukkan beberapa ciri-ciri *truth seeking* (pencarian kebenaran).

P206 : "Coba jelaskan hal pertama yang kamu lakukan ketika dihadapkan dengan soal ini!"

S206 : "Dibaca soalnya bu, abis itu dihitung"

P207 : "Setelah dibaca soalnya, apa yang kamu lakukan?"

S207 : "Yaa dicari rumusnya, lalu dikerjakan, ditulis yang diketahui apa aja."

P208 : "Nah, setelah kamu menulis informasi yang diketahui, apakah kamu mengecek kebenaran informasi pada soal?"

S208 : "Di cek gimana maksudnya bu?"

P209 : "Ya di cek, dilihat bagaimana informasinya itu, apakah ada kejanggalan atau ada kesalahan?"

S209 : "Oo itu iya bu, keliling alasnya ini kok **72 cm**, harusnya **84 cm**."

P210 : "Kamu menemukan sesuatu yang janggal itu di awal atau di akhir?"

S210 : "Yaa di awal bu. Tapi saya menuliskannya diakhir"

P211 : "Apakah kamu bertanya terkait kebenaran informasi pada soal?"

S211 : "Iya bu, karena saya bingung, ini soalnya emang dibuat gini atau gimana gitu bu."

P212 : "Jadi, kamu sadar ada informasi yang bertentangan ya?"

S212 : "Iya bu sadar. Yang soal tahap 1 keliling alas limas segiempat. Kalau yang soal tahap 2 panjang kawatnya kok nggak cukup gitu."

P213 : "Apakah kamu menuliskan informasi yang bertentangan/kontradiksi?"

S213 : "Iya dituliskan bu, di akhir."

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, S2 melakukan *truth seeking* (pencarian kebenaran) ketika menyelesaikan soal dengan informasi yang kontradiksi. Ciri-ciri S2

dalam melakukan pencarian kebenaran adalah dengan berusaha mendapat informasi yang benar. S2 melakukan pengecekan informasi pada soal, lalu S2 bertanya terkait kebenaran informasi pada soal. Selain itu, S2 menuliskan informasi yang kontradiksi dengan tepat dan hasil analisisnya jelas.

Truth-seeking Subjek Ketiga

Berdasarkan tabel hasil jawaban subjek ketiga dan hasil wawancara menunjukkan bahwa S3 berperilaku *truth-seeking* karena mampu menunjukkan ciri-ciri *truth-seeking*. Berikut adalah tabel hasil jawaban siswa ketiga.

Tabel 4. Hasil Jawaban Siswa Ketiga (S3)

Soal Tahap 1	Soal Tahap 2
<p>Tuliskan jawaban Anda di bawah ini!</p>	<p>Tuliskan jawaban Anda di bawah ini!</p>

Berdasarkan hasil soal tes dan hasil wawancara, S3 melakukan *truth seeking* (pencarian kebenaran). Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara bahwa S3 memahami maksud dari soal tahap 1 maupun tahap 2, setelah memahami maksud dari soal selanjutnya S3 mencari tahu apa saja informasi yang diketahui ataupun yang ditanyakan pada soal, namun S3 tidak menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal di lembar jawaban saat mengerjakan soal. Meskipun S3 tidak menuliskan informasi pada lembar jawaban, S3 dapat menjawab apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan jelas dan tepat. Berdasarkan informasi ini barulah S3 menyadari bahwa terdapat kesalahan pada soal. Setelah mengetahui terdapat kesalahan pada soal, S3 menanyakan kebenarannya, lalu menuliskan informasi yang kontradiksi tersebut di akhir jawaban. Berikut hasil wawancara peneliti dengan S3 yang menunjukkan bahwa S3 menunjukkan beberapa ciri-ciri *truth seeking* (pencarian kebenaran).

- P307 : "Apa hal pertama yang kamu lakukan ketika dihadapkan pada soal tersebut?"
- S307 : "Meneliti soalnya terlebih dahulu"
- P308 : "Meneliti bagaimana?"
- S308 : "Melihat kayak mencari tahu apa yang diketahui terlebih dahulu, setelah itu melihat gambarnya. Habis itu di cek satu-satu betul atau tidak"
- P309 : "Dicek di apanya?"
- S309 : "Dicek di gambarnya dan di soalnya"
- P310 : "Setelah itu apa yang kamu lakukan selanjutnya?"
- S310 : "Setelah dicek abis itu berdoa lalu dikerjakan"
- P311 : "Manfaat di cek itu biar apa?"
- S311 : "Biar takutnya nanti ada kesalahan di soalnya."
- P312 : "Apakah kamu menyadari bahwa terdapat informasi yang saling bertentangan pada soal?"

S312 : "Iya bu, keliling alas limas 72 cm, seharusnya 84 cm, karena panjang rusuk dari kubus ini 21 cm. rumus mencari keliling alasnya sama dengan mencari keliling persegi yaitu 4 dikali rusuk, jadi 4 dikali 21 cm yang ketemu 84 cm."

P313 : "Apakah kamu menuliskan informasi yang bertentangan/kontradiksi?"

S313 : "Tidak bu, saya tanya dulu"

P314 : "Tanya ke siapa?"

S314 : "Tanya ke yang ngasih soal, ini soalnya emang dibikin seperti ini atau ada kesalahan gitu"

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, S3 melakukan *truth seeking* (pencarian kebenaran) ketika menyelesaikan soal dengan informasi yang kontradiksi. Ciri-ciri S3 dalam melakukan pencarian kebenaran adalah dengan berusaha mendapat informasi yang benar. S3 melakukan pengecekan informasi pada soal, lalu S3 bertanya terkait kebenaran informasi pada soal. Selain itu S3 menuliskan informasi yang kontradiksi dengan benar.

Menurut hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa ketiga subjek penelitian menunjukkan sikap *truth-seeking* ketika dihadapkan pada masalah PWCI. Subjek penelitian S1 dapat memenuhi indikator *truth-seeking* (pencarian kebenaran) karena menunjukkan dua ciri-ciri yakni mengecek kebenaran informasi pada soal dan menuliskan informasi kontradiksi. S1 tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban agar lebih cepat ketika mengerjakan soal. Namun S1 memahami maksud dari soal yang diberikan. S1 juga mengaku bahwa biasanya pada saat pembelajaran matematika, S1 menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan agar lebih mudah. Artinya S1 memiliki karakteristik memeriksa kebenaran informasi pada soal dan menganalisis informasi berdasarkan bukti serta dapat membuat keputusan dengan baik (Kurniati dkk., 2020).

Selanjutnya S2 dapat memenuhi indikator *truth-seeking* (pencarian kebenaran) dengan baik karena memenuhi seluruh ciri-ciri pada *truth-seeking* (pencarian kebenaran). S2 menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal serta membaca dengan cermat untuk memahami maksud soal. Selanjutnya S2 mengecek kebenaran informasi pada soal, setelah mengetahui terdapat kejanggalan, S2 menanyakannya untuk mendapatkan klarifikasi yang jelas. S3 dapat memenuhi indikator *truth-seeking* (pencarian kebenaran) karena dapat memenuhi tiga ciri-ciri *truth-seeking* (pencarian kebenaran). S3 memahami maksud soal dengan membaca secara berulang. Selanjutnya S3 melakukan pengecekan informasi pada soal, lalu ketika terdapat ketidaksesuaian antara gambar dan informasi, S3 tidak langsung menuliskan pada lembar jawaban, namun bertanya terlebih dahulu untuk memperoleh kejelasan.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2020) bahwa siswa *truth-seeking* memahami masalah dengan membaca berulang soal yang diberikan, menuliskan setiap informasi yang diketahui dan ditanyakan, lalu selanjutnya memikirkan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Penelitian lain dilakukan oleh Rasid (2021) siswa *truth-seeking* selalu berusaha mendapatkan informasi yang benar dan terbiasa bertanya atau berdiskusi terkait sesuatu yang belum dipahami. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniati dkk. (2018) bahwa siswa *truth-seeking* mengawali pengerjaan dengan mengecek kebenaran informasi pada soal. Proses *truth-seeking* dilakukan dengan menuliskan informasi yang mendukung siswa untuk mencari pemahaman terbaik sebelum mengerjakan soal. Ketiga siswa juga memberikan bukti untuk memastikan bahwa soal yang diberikan bersifat kontradiksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jawaban dari soal PWCI untuk mengetahui *truth-seeking* siswa dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa yang berperilaku *truth-seeking* di SMP Negeri 11 Jember mampu memiliki disposisi berpikir kritis yang baik, sedangkan siswa yang tidak *truth-seeking* tidak mampu memiliki disposisi berpikir kritis. Hasil analisis *truth-seeking* dilihat dari siswa yang menyadari kesalahan soal yang selanjutnya dianalisis apa saja ciri-ciri *truth-seeking* yang muncul ketika menyelesaikan soal. Subjek pertama memiliki ciri-ciri mengecek kebenaran informasi pada soal, menuliskan informasi yang kontradiksi, memahami maksud soal.

Selanjutnya subjek kedua mampu memenuhi seluruh ciri-ciri *truth-seeking* ketika menyelesaikan soal dengan tipe PWCI. Hal ini ditunjukkan oleh hasil jawaban dari soal bahwa siswa kedua mampu menjawab soal dengan benar dan runtut, serta hasil analisisnya jelas. Subjek kedua juga selalu melakukan pengecekan kebenaran sebelum mengerjakan soal. Bertanya terkait kebenaran informasi pada soal, menuliskan informasi yang kontradiksi, dan mampu memahami maksud soal dengan baik.

Subjek ketiga memiliki tiga ciri-ciri *truth-seeking* yakni mengecek kebenaran informasi pada soal, bertanya terkait kejanggalan pada soal, menuliskan informasi yang kontradiksi, dan memahami maksud soal. Meskipun terdapat kesalahan perhitungan pada hasil jawaban subjek ketiga, namun ia berusaha melakukan pencarian kebenaran untuk memperoleh bukti terbaik sebelum mengerjakan soal. Oleh karena itu, subjek ketiga menunjukkan perilaku *truth-seeking*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa pemberian soal non-rutin dapat memunculkan *truth-seeking* siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan soal-soal non rutin agar siswa terbiasa memiliki sikap *truth-seeking* agar menunjang siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, saran penulis untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah kriteria pengambilan subjek dapat menggunakan kriteria yang lain untuk melihat bagaimana disposisi berpikir kritis siswa jika dilihat dari karakteristik lain. Ciri-ciri yang muncul pada siswa ketika menyelesaikan soal dapat berkembang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan siswa. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis adalah mencari literatur sebanyak-banyaknya tentang sikap siswa ketika dihadapkan pada masalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang *truth-seeking* dan disposisi berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdur Rahman As'ari, Kurniati, D., Maharani, S., & Basri, H. (2019). Ragam Soal Matematis Untuk Mengembangkan Disposisi Berpikir Kritis.
- Agustiana, I. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0. (December 2019)
- Dwi, A., Lestari, A., & Roesdiana, L. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Pada. 1291–1300.
- Facione, P. A. (2000). The Disposition Toward Critical Thinking: Its Character, Measurement, And Relationship To Critical Thinking Skill. *Informal Logic*. 20(1)
- Kurniati, D., & Zayyadi, M. (2018). The Critical Thinking Dispositions Of Students Around Coffee Plantation Area In Solving Algebraic Problems. *International Journal Of Engineering And Technology(Uae)*, 7(2), 18–20. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.10.10946>
- Kurniati, D., Purwanto, As'ari, A. R., & Dwiwana. (2018). Exploring The Mental Structure And Mechanism: How The Style Of Truth-Seekers In Mathematical Problem-Solving? *Journal On Mathematics Education*, 9(2), 311–326. <https://doi.org/10.22342/jme.9.2.5377.311-326>
- Kurniati, D., Purwanto, As'ari, A. R., & Dwiwana. (2019). The Truth-Seeking And Open-Mindedness Of Pre-Service Mathematics Teachers In The Solution Of Non-

- Routine Problems. *International Journal Of Instruction*, 12(1), 915–930. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12159a>
- Kurniati, D., Purwanto, P., As'ari, A. R., & Sa'dijah, C. (2020). Changes Of The Students' Truth-Seeking Behaviour During The Infusion Mathematics Learning. *Tem Journal*, 9(4), 1711–1720. <https://doi.org/10.18421/Tem94-52>
- Rahmawati, M., Kurniati, D., Trapsilasiwi, & D., Osman, S. (2021). The Students' Truth-Seeking Behaviour In Solving The Problems With No Specified Universal Set Based On Ideal Problem Solving. 12(2), 302–311.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 10–16.
- Suwito, A. (2020). Reproduksi Visual Spasial Kategori, Skema Berpikir Serta Aplikasinya Pada Masalah Jarak Titik Dan Bidang. Malang: Bentara Pustaka.
- Syifa Mutmainah, Faradiba, S. S., & Alifiani. (2021). Analisis Disposisi Berfikir Kritis Matematis Peserta Didik Dengan Tipe Soal Pwci (Problems With Contradictory Information). 16(1), 35–48.
- Uyun, S. N., & Fuat, F. (2020). Kemampuan Disposisi Berfikir Kritis Siswa Yang Berkategori Rendah Dalam Memecahkan Masalah Persamaan Nilai Mutlak Linier Satu Variabel. *Jpm : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 58.